PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERSAMAAN GARIS LURUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY BASED LEARNING* SISWA KELAS VIIIC SMP NEGERI 1 BRINGIN SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

Bekti Handayani
Guru Matematika SMPN 1 Bringin

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Bringin Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Dari hasil observasi, penguasaan siswa terhadap materi matematika masih tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan kurangnya pengembangan metode yang digunakan guru. Guru dalam memberikan materi jarang melibatkan peran siswa secara aktif. Dalam proses pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai contohnya discovery based learning. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIIC SMP Negeri 1 Bringin dengan jumlah siswa 32 orang anak. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, tes, dan angket. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata ulangan harian siklus I mencapai 66,09 dengan ketuntasan klasikal 18,75%. Pada siklus II rata-rata kelas dapat mencapai 79,34 dengan ketuntasan klasikal 90,63%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran discovery based learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi Persamaan Garis Lurus.

Kata kunci: *hasil belajar matematika, model discovery based learning, persamaan garis lurus*

Latar Belakang

Dalam tujuan pembelajaran matematika diantaranya untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi atau dugaan, serta mencoba-coba (Depdiknas, 2004: 6).

Aspek kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah yang harus dikembangkan ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas sangat penting sebagai bekal bagi siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Agar tujuan pembelajaran matematika dapat terwujud, maka perlu suatu perencanaan dalam pembelajaran matematika di kelas dan metode pembelajaran yang sesuai.

Dari ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah yaitu, pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya, maka pembelajaran berbasis masalah ini sesuai jika diterapkan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran matematika di antaranya aktivitas kreatif dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan tahapan-tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah yang di antaranya adalah membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Maka dimungkinkan munculnya ide siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan permasalahan yang bermakna dan berkualitas sehingga kreativitas siswa dapat muncul dan berkembang.

Dari hasil wawancara singkat dengan salah satu guru pengampu pelajaran matematika SMP Negeri 1 Bringin yang telah mengamati perilaku dan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajarmenunjukkan bahwa masih perlu meningkatkan aspek-aspek lain selain hasil belajar siswa, yaitu salah satunya adalah kreativitas siswa. Oleh karena itu, SMP Negeri 1 Bringin khususnya kelas VIIIC diperlukan penelitian tindakan kelas.

Peneliti memilih pokok bahasan persamaan garis lurus karena materi tersebut banyak sekali hubungannya dengan dunia nyata dalam kehidupan siswa baik yang disadari maupun tidak, selain itu untuk memahami materi persamaan garis lurus diperlukan ketelitian dan analisis masalah walaupun persamaan garis lurus relatif sederhana.

Berdasarkan pentingnya hasil belajar dan kreativitas seperti yang telah diuraikan, maka perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar. Berdasar ciri serta tahap pembelajaran berbasis masalah, maka peneliti memilih pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pengajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Discovery Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar materi persamaan garis lurus siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Bringin Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2021"

Kajian Teori

Discovery Based Learning

Model pembelajaran *Discovery Based Learning* merupakan model yang dapat digunakan dan diharapkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, respon siswa, dan aktivitas siswa di kelas. Model pembelajaran *Discovery Based Learning* merupakan model pembelajaran yang terjadi apabila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi dan menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Menurut Jerome Bruner, model pembelajaran *discovery learning* adalah metode belajar yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan dan dapat menarik kesimpulan dari pengalaman yang didapatkan. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *discovery based learning* merupakan model pembelajaran yang materinya tidak disajikan semua oleh guru, melainkan siswa dibimbing guru untuk melakukan penemuan sendiri dan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan apa yang siswa ketahui sebagai hasil yang diharapkan, sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.

Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes

tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan Nasution (2003) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat prestasi belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Cullen, 2003 dalam Himam, dalam Fatkhurrohman, 2004). Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (Sub sumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif)

Kreativitas merupakan suatu kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan tesebut terletak pada bagaimana kreativitas itu didefinisikan. Adapun kreativitas didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan penekanan pendefinisian dan bergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Dari segi penekanannya Rhodes (dalam Supriadi Dedi, 1997:7) menyatakan bahwa kreativitas dapat didefinisikan ke dalam empat dimensi sebagai *the Four p's of Creativity*, yaitu dimensi *person, procces, press* dan *product.*

Dalam kaitanya dengan unsur *aptitude* dan *nonaptitude*, Conny R. Semiawan (dalam Akbar Reni, 2001: 4) mengemukakan bahwa: kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan yang baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi, baik ciri aptitude meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran maupun ciri-ciri (*nonaptitude*), seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Utami Munandar (dalam Akbar Reni, 2001: 4), dalam uraiannya tentang pengertian kreativitas menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan, yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasi, memecahkan atau dalam menjawab masalah atau cerminan kemampuan operasional anak kreatif.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Garis Lurus melalui Model Pembelajaran *Discovery Based Learning* Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 1 Bringin Semester 1 Tahun Pelajaran 2019 / 2020"

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Bringin Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 yang kepandaiannya heterogen dan dari lingkungan yang berbeda yang terdiri dari 18 siswa putra dan 14 siswa putri.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan siklus yang dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut disusun dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai hingga tujuan penelitian sudah diperoleh.

Untuk mengukur kemampuan siswa pada awal, perkembangan atau peningkatan kemampuan siswa pada akhir siklus, maka pada penelitian tindakan kelas ini digunakan tes dan lembar observasi.

Tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila hasil belajar matematika siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Bringin Semester 1meningkat, yaitu nilai yang dihasilkan sudah mencapai KKM yang ditetapkan guru yaitu 72 atau 85 % dan ketuntasan kelas dalam mengerjakan soal-soal harus diatas 85%. Keaktifan siswa dikatakan telah tercapai jika diperoleh persentase keaktifan 85% atau lebih. Kinerja guru dalam pembelajaran menggunakan discovery based learning pada materi persamaan garis lurus meningkat kinerjanya dalam pembelajaran dengan skor mencapai ≥ 85%.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Perencanaan

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang direncanakan difokuskan pada penerapan pembelajaran *discovery based learning*, sebagai upaya meningkatkan pemahaman materi persamaan garis lurus oleh siswa. Maka fokus penelitian adalah hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan penerapan pembelajaran *discovery based learning* serta dampaknya terhadap hasil pembelajaran. Pada tahapan perencanaan peneliti juga melakukan identifikasi masalah dan perumusan masalah sebagai acuan, untuk membuat rencana perbaikan siklus I.

Pelaksanaan

Materi yang diajarkan adalah Persamaan Garis Lurus. Proses pembelajaran ini menggunakan rencana perbaikan pembelajaran siklus I. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap yang diawali dengan apersepsi dan diakhiri dengan lembar kerja. Hasil lembar kerja ini dianalisa hasilnya untuk menentukan apakah perbaikan pembelajaran tersebut berhasil atau tidak. Kegiatan pelaksanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Peran guru dalam pembelajaran

Sebelum perbaikan melalui siklus I peran guru masih menggunakan metode ceramah menerangkan materi pelajaran, dengan menggunakan penerapan pembelajaran discovery based learning dominasi guru menjadi berkurang, sebab siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran

Kondisi pembelajaran lebih interaktif, ditandai dengan terjadi kerjasama baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Terjadi pula komunikasi siswa dalam mengerjakan lembar kerja kelompok.

Penguasaan materi

Penguasaan materi pelajaran ini dapat dilihat ketika siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan tugas.

Hasil belajar

Perolehan nilai dan prosentase ketuntasan belajar siswa meningkat. Prosentase ketuntasan dalam penguasaan konsep pada siklus I diketahui bahwa nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 58 dengan ketuntasan klasikal baru mencapai 18,75%.

Pada perbaikan pembelajaran siklus I perolehan nilai terendah 50 dan tertinggi 90. Penyajian data nilai terbagi menjadi 4 kelas interval sebagai berikut:

1. Kelas interval pertama 50-60, siswa yang memperoleh nilai pada rentang ini ada 8 orang
2. Kelas interval pertama 61-70, siswa yang memperoleh nilai pada rentang ini ada 18 orang
3. Kelas interval pertama 71-80, siswa yang memperoleh nilai pada rentang ini 5 orang
4. Kelas interval pertama 81-90, siswa yang memperoleh nilai pada rentang ini ada 1 orang

Siswa yang telah mencapai KKM secara klasikal baru mencapai 18,75%, sehingga masih jauh dari ketuntasan klasikal yang diharapkan. Sebab batas minimal ketuntasan belajar adalah 85%. Maka peneliti berupaya memperbaiki pembelajaran pokok bahasan persamaan garis lurus melalui siklus II.

Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

Aktivitas Siswa

Keaktifan siswa masih didominasi oleh siswa berkemampuan tinggi yang menjadi ketua kelompok, sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran melalui siklus II.

Aktivitas Guru

Adanya ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan observasi yang dipadukan menciptakan keikutsertaan siswa pada proses kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya terpaku di bangku sebagai pendengar, tetapi berubah dengan kegiatan mengerjakan lembar kerja dan diskusi dengan kelompoknya sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran.

Refleksi

Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan discovery based learning masih belum optimal, yaitu beberapa siswa belum memahami tugasnya dalam kerja kelompok, karena penjelasan guru tergesa-gesa. Selain itu materi yang disampaikan guru juga cukup singkat dan tergesa-gesa. Siswa juga kurang aktif dalam kelompoknya, siswa yang aktif merupakan siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi.

Siklus II

Perencanaan

Sehubungan masih kurang berhasilnya pembelajaran pada perbaikan pembelajaran siklus I maka peneliti berupaya menemukan faktor penyebab kekurangberhasilan pembelajaran pada siklus I. Dari kegiatan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat,

ditemukan faktor penyebabnya, yaitu penggunaan pembelajaran discovery based learning yang kurang optimal. Selanjutnya peneliti memfokuskan penelitian perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran discovery based learning yang optimal, yaitu mengaktifkan anggota kelompok dalam diskusi kelompoknya.

Pelaksanaan

Penggunaan pembelajaran discovery based learning yang optimal dalam perbaikan pembelajaran pada siklus II dimaksudkan untuk membantu siswa belajar untuk mencapai hasil pembelajaran, menganalisis, melakukan refleksi dan mendiskusikan dengan teman sejawat. Dari kegiatan tersebut terekam kondisi pembelajaran yang mengarah pada peningkatan. Peningkatan tersebut meliputi aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, serta hasil evaluasi di akhir pembelajaran. Peningkatan dimaksud adalah adanya relevansi antara metode dan materi. Dalam hal ini pembelajaran discovery based learning sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan, yang dimulai dengan penjelasan guru disertai dengan media, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran, semangat membentuk kelompok dan mengerjakan tugas selanjutnya menyampaikan hasilnya. Pembelajaran discovery based learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengerjakan tugas, dan berdiskusi dengan kelompoknya, sehingga siswa dapat lebih terbuka menyampaikan kesulitan dalam memahami materi karena yang membimbing adalah ketua kelompok.

Perolehan nilai dan prosentase ketuntasan belajar meningkat. Jika pada perbaikan pembelajaran siklus I ketuntasan belajar mencapai 18,75% pada siklus II ini prosentase ketuntasan menjadi 90%.

Pada perbaikan pembelajaran siklus II perolehan nilai terendah 60 dan tertinggi 100. penyajian data nilai terbagi menjadi 4 kelas interval sebagai berikut:

1) Kelas interval pertama 60-70, siswa yang memperoleh nilai pada rentang ini ada 2orang
2) Kelas interval pertama 71-80, siswa yang memperoleh nilai pada rentang ini ada 20 orang
3) Kelas interval pertama 81-90, siswa yang memperoleh nilai pada rentang ini 4 orang
4) Kelas interval pertama 91-100, siswa yang memperoleh nilai pada rentang ini ada 6 orang

Pengamatan

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru diperoleh hasil sebagai berikut:

Aktivitas Siswa

Keaktifan siswa dalam siklus II materi persamaan garis lurus melalui pembelajaran discovery based learning sudah dinyatakan berhasil.

Aktivitas Guru

Berdasarkan lembar observasi guru, prosentase keberhasilan guru dalam mengajar menerapkan discovery based learning.

Refleksi

Setelah melaksanakan proses perbaikan pembelajaran siklus II pada mata pelajaran matematika dengan materi "persamaan garis lurus" diperoleh refleksi sebagai berikut:

a. Guru telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan
b. Siswa terlihat aktif dalam kegiatan kelompok dan kegiatan pembelajaran.
c. Secara umum proses pembelajaran sudah baik. Perbaikan pembelajaran siklus II sudah berhasil sebab hasil belajar yang dicapai sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Fokus perbaikan pembelajaran pada siklus I adalah penerapan pembelajaran discovery based learning. Tipe ini merupakan penerapan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan penjelasan pada siswa lain yang belum memahami, dimana guru merupakan pembimbing, sehingga dominasi guru dalam proses pembelajaran menjadi berkurang dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti siswa sudah mulai bersemangat dalam membentuk kelompok sebagaimana yang diperintahkan gurunya. Namun demikian siswa, terutama ketua kelompoknya belum begitu menguasai tugasnya sehingga ketua kelompok masih mengalami kebingungan apa yang harus dikerjakan. Selain itu dominasi dalam kelompok masih dikuasai oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah kurang aktif.

Perolehan tingkat keaktifan siswa pada siklus I masih belum optimal, terutama kemauan untuk berfikir menemukan masalah. Siswa yang aktif dalam pembelajaran belum merata, hanya siswa tertentu saja yang sudah aktif dalam pembelajaran dan siswa yang aktif itu pun sebagian besar merupakan siswa yang sudah aktif sebelum dilakukan tindakan dan juga merupakan siswa dengan tingkat kemampuan akademik tinggi. Siswa yang belum aktif dalam pembelajaran salah satunya disebabkan karena meraka masih merasa takut salah dan malu untuk bertanya, menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat.

Kurang optimalnya keaktifan siswa pada siklus I juga disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran discovery based learning. Siswa yang kurang pandai belum percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan diskusi. Siswa tampaknya masih perlu berlatih untuk mengemukakan pendapat dan menumbuhkan sikap percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2004) yang menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses penjang. Pendapat yang serupa juga disampaikan Ibrahim (2001) bahwa pembelajaran discovery based learning memerlukan waktu lebih lama bagi siswa untuk berinteraksi mengenai ide-ide secara langsung kepada siswa lain.

Belum optimalnya peran siswa dalam pembelajaran juga berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Pada siklus I ini siswa yang tuntas belajar baru mencapai 18,75% dengan nilai rata-rata 66,09. Siswa yang turut aktif dalam menemukan konsep tentang materi yang dipelajari akan lebih mudah paham dan mengerti dibandingkan dengan siswa yang hanya sekedar melihat dan mengamati. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Darsono (2000) bahwa siswa yang belajar dengan

melakukan sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang mendalam.

Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu sedapat mungkin guru harus mengupayakan agar siswa lebih aktif dan agar mereka berusaha menemukan sendiri suatu konsep yang dipelajari. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa seperti mengerjakan tugas yang diberikan, kegiatan diskusi maupun pengamatan langsung. Hal ini seperti pendapat Mulyasa (2004) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator merupakan pembimbing proses, orang sumber, orang yang menunjukkan dan mengenalkan kepada peserta didik tentang masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Guru harus lebih banyak memberikan motivasi yang dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga siswa memiliki kepercayaan diri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pemantauan atas jalannya diskusi secara menyeluruh kepada semua kelompok sehingga kegiatan diskusi dapat berkembang dengan baik dan guru dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Guru harus selalu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, tidak menegangkan, serta memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsusng dalam proses pembelajaran.

Perbaikan pembelajaran pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan baik peran guru, prosentase pembelajaran maupun prosentase ketuntasan belajar. Namun demikian hasil belajar siswa belum maksimal. Dari kegiatan refleksi teridentifikasi bahwa yang menjadi kendalanya adalah belum optimalnya pelaksanaan pendekatan discovery based learning, beberapa anggota kelompok dalam kelompoknya belum memahami tugasnya. Selain itu siswa dengan kemampuan akademik yang rendah juga kurang aktif dalam kelompoknya.

Selanjutnya pada siklus II penelitian perbaikan pembelajaran, difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran discovery based learning yang optimal, beberapa anggota kelompok benar-benar berperan dalam memberikan penjelasan materi terhadap kelompoknya. Selama proses pembelajaran, siswa tampak lebih proaktif. Hasilnya ketuntasan belajar siswa mencapai 90,63% meskipun belum dapat mencapai 100%, namun dapat dikatakan bahwa siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebab telah memenuhi standar ketuntasan belajar 85%.

Sampai pada perbaikan pembelajaran siklus II, masih ditemukan beberapa siswa dalam satu kelas yang belum berhasil mencapai nilai tuntas. Hal ini disebabkan karena daya serap siswa terhadap materi sangat rendah dan motivasi belajarnya kurang.

Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian siklus I mencapai 66,09 dengan ketuntasan klasikal 18,75%. Pada siklus II rata-rata kelas dapat mencapai 79,34 dengan ketuntasan klasikal 90,63%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran discovery based learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi persamaan garis lurus siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.

Daftar Pustaka

Abror, Abdul Rachman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Arifin, HM. 1994. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan* Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

_____.2002. *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta

Cholik Adinawan, M. 2005, *Matematika SMP/MTs Kelas VII*, Jakarta: Erlangga.

Dalyono. 1997. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Graha Ilmu

Fatkhurrohman, Pupuh. 2004. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Refika Aditama

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Sinar Baru Algesindo

Isjoni. 2009. *Cooperative Learning. .* Jakarta: Sinar Baru Algesindo

Nasution. 2000. *Kurikulum dan Pengajaran.* Yogyakarta: Kanisius

Negoro, ST, 1982. *Ensiklopedia Matematika.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Poerwadarminto, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Rianto, Bambang. 2004. *Kurikulum dan Pengajaran.* Jakarta: Rajawali Press

Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1987. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Sardiman AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Press

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara

Sudirman, 2005, *Cerdas Aktif Matematika SMP Kelas VII*, Jakarta, Ganeca Exact.

Suherman, Erman. 2004. *Pembelajaran Matematika di SMP.* Jakarta: Depdiknas

Surayin. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Bandung: Yrama Widya

Trianto. 2008. *Model-model Pembelajaran Konstruktivistik.* Malang: Prestasi Pustaka

Usman, Moh Uzer. 1994. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta